

IMAJINASI ANGKA

Oleh : Belinda Sukapura Dewi*

**Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha, Jalan prof. drg. Suria Sumantri
No. 65, Bandung 40164**

ABSTRACT

In many perception of numbers. There is a view that perceives numbers as aesthetical signs that has historical background and hierarchy. There is also a view that perceives numbers as having both their own individual and collective meaning symbolically. A part from that believe numbers closely relate to such aspects such as social, cultural, and spiritual.

Firstly, the process numbers was conducted in three stages. At the first stage, numbers were perceived as symbols of realities which are very much related to the writer's life experience. Finally, in this project, numbers were perceived in relation with the current realities in social life.

Through art, numbers are no longer be assumed has one single interpretations with objective truth. Infact, by artwork, it easier to be comprehended and possible to offer new interpretations to numbers with multi perception and subjectivity (characteristic)

*) Alamat korespondensi: email: belinda_dewi@yahoo.com

Key words: Numbers, Imaginary, Symbolic

Pendahuluan

Proses modernisasi telah menyebabkan perubahan-perubahan di bidang sosial yang sangat cepat. Akibat dari proses modernisasi dan industrialisasi adalah kemajuan teknologi yang sangat cepat dan berdampak pada cara berkomunikasi konvensional. Komunikasi tatap muka, saat ini cukup dengan memijit angka atau lambang, kita dapat dengan mudah mengetahui keadaan lawan bicara, seperti dengan 3G kita dapat langsung melihat tampilannya.

Perubahan tata nilai kehidupan jaman sekarang pada dasarnya disebabkan oleh teknologi dan ekonomi, karena untuk dapat bertahan hidup saat ini, masyarakat harus membangun sistem teknologi dan ekonomi. Teknologi dan ekonomi merupakan bidang yang sangat terkait dalam semua masyarakat, meskipun keduanya tidak sama. Teknologi meliputi alat, teknik dan pengetahuan yang dimiliki para anggota masyarakat dan digunakan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup. Aktivitas ekonomi tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi, tetapi ekonomi adalah suatu yang lebih dari sekedar tingkat teknologi. Ekonomi berisi hubungan-hubungan sosial yang mengorganisasikan produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa dalam suatu masyarakat.

Globalisasi yang terjadi dalam ekonomi, menjadikan persaingan sangat ketat, menyebabkan perkembangan kemajuan teknologi dengan cepat berdampak pada perubahan nilai, harga, peringkat, status. Dibandingkan dengan masa lalu dimana perdagangan cukup dengan tukar menukar (barter) dan komunikasi pun melalui kunjungan langsung atau dengan surat yang dikirim melalui utusan pribadi bahkan burung merpati, saat ini dengan kemajuan teknologi telah disepakati penggunaan alat tukar berupa uang, baik uang kertas maupun uang plastik dalam bentuk kartu kredit, kartu debit, yang dapat memudahkan kita dalam bertransaksi dimanapun, dan kapanpun. Saat ini berkomunikasi hanya membutuhkan sedikit waktu dengan memijit angka atau kode tertentu kita dapat langsung berhubungan melalui telepon, fax, internet.

Dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi memudahkan manusia untuk bekerja dengan lebih efisien dan efektif. Agar teknologi lebih mudah digunakan maka terjadi penomoran dan pengkodean terhadap segala hal, sehingga segala hal dikuantitatifkan melalui angka dan kode. Salah satunya dapat dilihat dalam identitas, angka sudah dapat mewakili seseorang, dari mulai nama, bentuk wajah, tanggal lahir,

semua ini sudah terwakili dengan angka maupun kode tertentu, seperti nomer kendaraan, telepon, rumah, rekening. Demikian juga dengan tingkat kecerdasan (IQ) yang diukur melalui berbagai tes kemampuan, baik melalui angka (kuantitatif) maupun pertanyaan dan gambar yang sifatnya kualitatif; seluruh hasil tes diakumulasikan dalam angka, serta dijadikan patokan kemampuan seseorang, apakah normal, dibawah rata-rata atau pintar. Disini angka mewakili orang tersebut, dianggap merupakan kebenaran yang objektif dan akurat. Meskipun angka hanya dinilai dari satu sisi tertentu saja, tapi pada umumnya dalam penilaian dilihat sebagai satu kesatuan utuh.

Angka menjadi ukuran kesempurnaan dan hal-hal yang tidak sesuai dengan ukuran ideal dianggap kurang atau tidak sempurna. Hal ini akhirnya memicu munculnya fenomena rasionalistis dalam berbagai aspek kehidupan, untuk memudahkan penghitungan sehingga nilai-nilai tradisi yang lebih bersifat intuisi dan rasa menjadi terpinggirkan. Secara tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari, peran angka ternyata begitu mendominasi semua bidang mulai dari jenjang prestasi di sekolah maupun di tempat bekerja. Melalui teknologi inilah segala pekerjaan dapat dilakukan secara terencana dan terprogram dengan baik yang semuanya selalu melibatkan angka, mulai dari penyusunan jadwal hingga target yang ingin dicapai. Semua menganggap angka sangat penting sebagai upaya untuk mendapatkan penilaian akhir seobjektif dan seakurat mungkin, dengan jalan diangkakan atau dirasionalisasikan. Keberhasilan serta perolehan angka tersebut dalam waktu tertentu akan menjadi bagian dari diri kita dan memberikan citra tersendiri.

Dari semua uraian di atas penulis beranggapan bahwa angka bukan merupakan satu-satunya solusi penilaian; misalnya kita tidak dapat menilai kemampuan seseorang hanya mengandalkan dari IQ saja, tapi masih ada aspek kreatifitas lainnya, EQ maupun SQ. Begitu juga dengan angka, selain merupakan tanda yang mewakili hal-hal objektif dapat pula mewakili sesuatu yang imajinatif dan bersifat subjektif. Selain angka itu sendiri dapat juga diimajinasikan menjadi sesuatu yang baru dan mempunyai nilai estetika sendiri.

Mengamati segala sesuatu di sekitar kehidupan pribadi masing-masing akan menemukan pengalaman-pengalaman menarik dan mengesankan, dapat dinikmati maupun diamati melalui indra penglihatan, akal pikiran dan kreatifitas, membuat manusia dapat merespon dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Menurut saya respon terhadap angka terjadi karena adanya faktor bawaan, yaitu

pengalaman terhadap angka yang sudah menjadi bagian kehidupan pribadi dan peranan angka saat ini di masyarakat serta dampaknya.

Penggunaan bahasa rupa sebagai alat ekspresi bagi penulis tidaklah bersifat objektif, tapi lebih subjektif, sehingga setiap mengemukakan gagasan angka dalam karya yang ditampilkan melalui unsur-unsur rupa, sangat bergantung pada pengalaman dan pengamatan terhadap angka. Angka itu sendiri mempunyai karakter dan bentuk yang berbeda beda, hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang sosial saat itu pun mempengaruhi bentuk angka.

Gagasan Berkarya

Sumber inspirasi dapat diperoleh dari keseharian, dan dari imajinasi. Fenomena kehidupan manusia yang selalu menjadi persoalan di muka bumi ini untuk diperbincangkan, hanya saja konteks dan penekanannya yang berbeda-beda bagi tiap manusia sebagai individu. Tidak dapat dipungkiri fenomena hidup terus berubah dalam segala hal yang mempengaruhi manusia dalam berfikir, bertindak dan berkarya, apakah berdasarkan dari pengalaman yang dialami dalam keseharian, maupun pendidikan secara formal atau non formal; apakah persoalan sudut pandang yang menjadi masalah. Setiap individu dapat melihat suatu masalah yang sama dari berbagai sudut pandang yang berbeda, terhadap gejala dan fenomena yang terjadi dan tertangkap di sekeliling kita, baik yang terlihat maupun dialami. Begitu banyak persoalan disekitar manusia yang diperbincangkan, hal tersebut dikarenakan sifat yang dipunyainya, yaitu sanggup berpikir sehingga memiliki pemikiran, juga sanggup merasa, oleh sebab itu dapat menilai dan memaknai, walaupun hasil dari penilaiannya itu tidak dapat pasti, bergantung pada konteks ruang dan waktu (lihat Primadi Tabrani, *Message from Ancient Walls, 1998*).

Tidak jarang kita sebagai manusia, menilai kemampuan seseorang dengan mudah melalui angka, tidak hanya itu angka dapat untuk mengukur segala hal dengan akurat. Oleh karena itulah maka penulis menjadikan angka sebagai simbol dari sesuatu yang terukur, objektif, merupakan kebenaran mutlak. Angka merupakan lambang yang memiliki arti dan makna simbolis tertentu. Angka mempunyai dua sisi yang saling berlawanan di satu sisi mewakili hal-hal yang objektif sementara di sisi lain dapat mewakili hal yang imajinatif. Untuk mengungkapkan hal yang objektif angka (0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,

9, 0) digunakan dalam karya karena penulis beranggapan bahwa angka tersebut sudah dikenal luas, baik bentuk maupun sistemnya. Macam-macam tipe angka ini kemudian dielaborasi dengan pendekatan Kubisme, karena lebih objektif.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat melepaskan diri dari angka. Apa yang kita lihat diukur dengan angka, karena manusia memiliki naluri matematis sehingga angka dijadikan alat ukur. Disatu sisi angka menjadi patokan yang secara kaku dan ketat tanpa mempertimbangan dan memperdulikan kesesuaian konteks (dalam arti situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian) keberagaman sudut pandang lain, seolah angka-angka ini merupakan alat ukur kebenaran yang akan dijadikan ukuran oleh semua yang melihat dan merupakan ukuran objektif yang mewakilinya. Anggapan tersebut bertolak dari kebenaran yang berpangkal pada dunia materi yang sifatnya terindra nyata.

Sebagai wujud, angka tidak hanya merupakan tanda dari hal-hal objektif, akan tetapi unsur-unsur budaya non fisik, seperti selera, tidak saja terhadap selera angka dalam wujud terindra itu sendiri secara psikologi, tetapi dalam pengertian sosial, yaitu bagaimana angka mengandung berbagai makna dibalikinya, makna kultural, sosial dan spiritual. Angka merupakan hasil imajinasi, segala sesuatu bisa diimajinasikan dengan angka. Meskipun secara kasat mata bentuk angka tidak nampak, tapi secara imajinasi akan terhubung dengan angka, melalui simbol yang ada dan dari naluri matematis. Kemampuan ini adalah sebuah kekayaan primordial manusia. Dimanapun manusia hidup akan selalu memperhatikan dirinya atau dimana ada sisa-sisa materi kehidupan sebelumnya, selain karena manusia diberi akal untuk menggunakan pikirannya.

Dari uraian di atas, penulis beranggapan bahwa dalam realitas, angka tidak hanya mewakili sesuatu yang terindra, nyata dan objektif, tetapi angka ini juga berkaitan dengan hal non fisik, yaitu secara kultural, sosial dan spiritual. Gagasan angka diambil karena selain dalam keseharian, baik disadari maupun tidak, kita tidak dapat lepas dari keterlibatan dengan angka. Baik secara fisik maupun non fisik dan dari seluruh alam raya ciptaanNYA, manusia membuat ukuran yang dapat mengukur dan dapat dilihat secara visual, apakah dalam kondisi baik, normal, ideal atau sebaliknya. Dengan angka ini, kita dapat menentukan posisi/keberadaannya terhadap yang lain, begitupun sebaliknya orang lain dapat melihat hasil tadi sebagai ukuran dari sudut pandang maupun kurun waktu tertentu. Sudut pandang terhadap angka tidak tunggal tapi

ada sudut pandang lain, angka dipandang lebih imajinatif, tidak kaku.

Karya ke-1 dengan Judul 7586

Tahap pertama, angka dibuat bukan sebagai lambang atau mempunyai kegunaan tertentu, tetapi digunakan sebagai media ekspresi yang kemudian dikomposisikan. Pada tahap ini bentuk angka merupakan titik tolak dan proses awal berkarya, angka dielaborasi melalui pendekatan kubisme, karena lebih objektif, unsur-unsur yang dibahas sudah tentu (formalis). Proses abstraksi ini diambil dari angka-angka yang mewakili karakter-karakter angka, serta mempunyai latar belakang dan mewakili atau mencerminkan zamannya. Sedang pemilihannya berkaitan dengan selera. Selera berkaitan dengan aspek-aspek perasaan, apresiasi dan penghayatan terhadap berbagai bentuk angka, karakter angka dengan berbagai segmentasi dan hirarkinya

Bentuk angka tersebut dipresentasikan dalam tema yang sama, namun melalui interpretasi kembali dan dilukiskan. Dengan bentuk, komposisi dan warna yang baru, didapat estetika baru. Meskipun didapat bentuk yang baru, angka tetap sebagai angka, maknanya tidak berubah karena kita yang memberi makna.

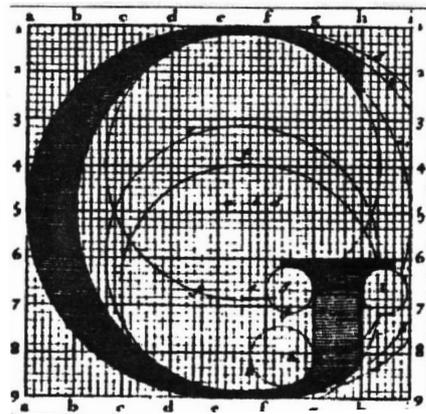
Perkembangan angka, melahirkan banyak sekali tipe dan karakter angka yang mencerminkan situasi saat itu. Dalam pembuatan karya lukis, walaupun ide awal diambil dari angka-angka yang sudah ada, bentuk, karakter, proporsi maupun latar belakang lahirnya angka tersebut diketahui, hal itu hanya sebatas pengetahuan yang menjadi acuan untuk mengambil keputusan dan mengevaluasi komposisi bentuk, warna dan interpretasi yang ingin diungkap kembali yaitu harmoni dalam imajinasi angka. Angka ditampilkan dengan bentuk dan komposisi yang baru, dan dapat dilihat dari satu atau berbagai arah. Angka tidak dihubungkan dengan tahun, tapi sebagai angka. Dalam pembuatannya tidak digambarkan secara utuh (terpotong), karena kepentingan komposisi, walaupun demikian dalam imajinasi pengamat, angka dapat dilengkapi. bahkan dibuat kembali yang baru, sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Pada tahap pertama, proses pembuatan wujud visual karya berkaitan dengan karakter bentuk tipe-tipe berbagai angka, kemudian dipilih dan diwujudkan melalui sketsa. Sketsa tersebut dibuat berdasarkan bentuk-bentuk angka yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, kemudian angka diimajinasikan kembali.

Pada tahap ini karya dibuat dengan ukuran yang sama yaitu 100 cm x 120 cm. Dalam format yang sama dibuat berbagai macam karakter angka, komposisi dan warna melalui pendekatan Kubisme. Angka-angka yang dipilih untuk karya tugas akhir ini mendapat ide dari angka yang sehari-hari kita temui, baik dari koran. Iklan di TV, supermarket, kemudian diolah kembali dan dituangkan kedalam sketsa maupun kedalam lukisan. Ada beberapa lukisan pada tahap pertama yang tidak melalui sketsa, tetapi langsung dilukiskan diatas kanvas.

Ide awal pembuatan karya 1 ini terinspirasi dari karya terakhir (6), dimana pada sketsa karya 6, terdiri atas macam-macam karakter angka, kemudian dipilih dua karakter yang bertolak belakang, yaitu angka yang lebih bebas dan angka yang dibuat dengan menggunakan grid atau millimeter blok dengan ukuran pasti. Pengalaman menggunakan grid biasanya dialami pada saat pertama kali dikenalkan dalam pelajaran membuat huruf atau angka. Kemudian kedua angka yang berlawanan karakter tersebut digabungkan dalam satu komposisi.

Karya 7586 ini, dibuat dengan menggunakan dua karakter angka yang berbeda telah disebut diatas, pada angka 758 pengolahan angka lebih ekspresif, sedang pada angka enam (6) dibuat lebih terkesan matematis dan geometris, angka enam (6) ini mendapat ide dari huruf G Roman of the King (*Romaine du Roi*). Meskipun terdapat dua karakter yang berbeda pada karya, tetap diharmonikan menjadi satu kesatuan, demikian pula dalam pewarnaan, digunakan warna yang berlawanan.



Gambar 1 : Typografi G

Sumber : A Typographic Work Book 1999

Tujuan awal pembuatan karya pertama ialah mengharmonikan dua angka yang bertentangan dalam sebuah komposisi, baik dalam bentuk maupun warna, sehingga menghasilkan kesatuan yang harmonis.

Karya ke- 2 dengan Judul 51367

Karya kedua ini mendapat ide dari buku maupun film, ketertarikan akan huruf ini karena sangat menarik, meliuk-liuk seperti hiasan, memang terdapat pada hiasan yang dibordir sebagai tahun dengan hiasan bunga dan daun disekelilingnya. Tipe huruf Pretoria merupakan ide awal dari pembuatan lukisan kedua ini.

Proses pembuatan karya ini diawali dengan pembuatan sketsa intepretasi terhadap huruf Pretoria dalam satu komposisi lukisan, dengan menggunakan teknik arsir untuk mendapatkan kesan ruang dan gerak, selain ini didapat dari warna yang berbeda maupun kesan tiga dimensi dari angka itu sendiri atau bentuk angkanya yang belekukulekuk mengesankan gerak. Selain itu penumpukkan angka itu sendiri memberi kesan dua dan tiga dimensi,

1234567890

Gambar 2 : Font Pretoria

Sumber : A Typographic Work Book, 1999

Tujuan awal dari pembuatan karya kedua ini, ingin mengimajinasikan angka dalam bentuk dinamis dan feminim, dalam satu komposisi lukisan.

Karya ke-3 dengan Judul 2857

Lukisan ketiga ini mendapat ide dari angka untuk rumah, yaitu dibuat tiga dimensi dari kuningan, huruf tersebut terlihat sangat sederhana dan kokoh, sehingga sangat mudah dilihat, komunikatif dan tegas. Diawali dari kesan tegas, karya ini mengambil ide dari Konstruktifis. Untuk menerapkan gaya konstruktifis ini, penulis mengambil tipe angka dari Futura yang dirancang oleh Paul Renner pada tahun 1927, yang mempunyai rancangan angka yang geometris.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 3 : Font Futura

Sumber : Typographic Work book,1999

Tujuan pembuatan karya ketiga adalah mengimajinasikan angka rumah (Futura) dengan ide konstruktifis dalam komposisi lukisan angka dengan karakter yang baru.

Karya ke- 4 dengan Judul Optik

Pada karya yang keempat, ide berasal dari nama-nama toko dan di film-film yang menggambarkan kota Las Vegas biasanya menggunakan neon atau lampu-lampu yang ramai dan meriah. Suasana ini penulis pindahkan dari judul-judul yang berupa huruf ke dalam angka.

Seymor Chwast merancang lima macam tipe yaitu : Artone, Blimp, Myopic dan Buffalo. Rancangan ini memasukan estetik era saat itu. Meskipun demikian dalam pembuatan karya, penulis tidak membuat karya berdasarkan bentuk huruf dari karya Seymor, tapi mengambil ide dari kesan yang ditimbulkan oleh neon terhadap mata, yaitu kesan ramai dan memusingkan. Kesan memusingkan ini pun dituangkan dalam huruf oleh Seymore Chwast



Gambar 4 : Typografi Seymore Chwast
Sumber : A Typographic Work Book

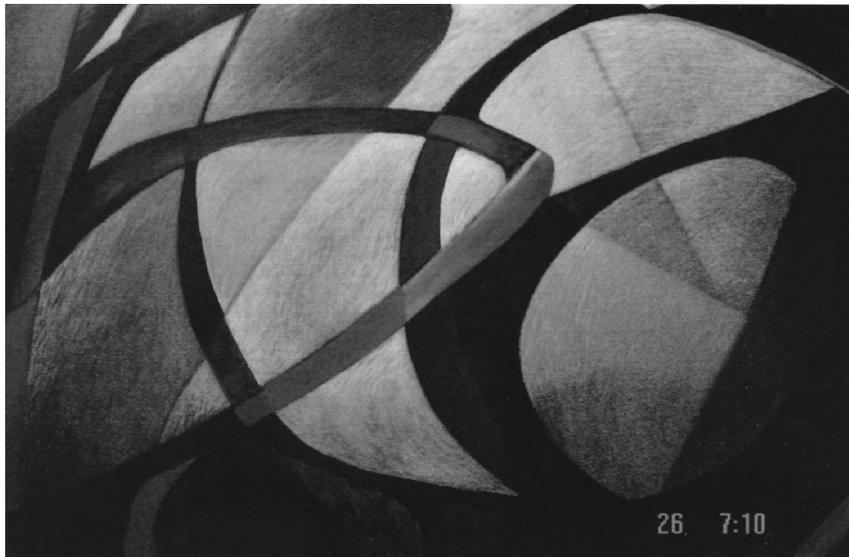
Tinjauan Karya

Dalam meninjau karya-karya yang ditampilkan, penulis melakukan beberapa tahap, yaitu tahap pertama deskripsi karya yang menjelaskan apa yang tampak dalam karya, kemudian tahap berikutnya ini dilakukan analisis terhadap bentuk perupaaan yang muncul dalam karya, penggunaan warna, bentuk, objek dan komposisi unsur-unsur rupa tersebut secara keseluruhan, tahap terakhir ialah pembahasan karya yaitu pembahasan karya sesuai dengan kesan yang didapatkan pada tahap analisis formal dan menghubungkan dengan konsep yang mendasari terciptanya tiap karya.

Media dua dimensi dan acrylic di atas kanvas dipilih untuk perwujudan dalam memindahkan ide atau gagasan, karena media tersebut cepat kering, sehingga ide yang muncul dapat dengan cepat dipindahkan, tanpa harus menunggu terlalu lama dan sifatnya dapat menghasilkan dua teknik: teknik transparan maupun teknik tidak transparan/menutup (*opaque*). Keuntungan lainnya kita dapat menggabungkan kedua teknik tersebut.

Pendekatan kubistis diambil sebagai awal dalam pembuatan karya sebab pendekatan Kubisme lebih formal logis dan elemen-elemen rupa sebagai dasar dalam pembuatan karya sudah jelas, sehingga lebih mudah dalam pembuatan maupun mempertanggung jawabkan dari sudut pandang Formalisme.

Dalam pembuatan karya sendiri terdiri dari dua tahap, tahap pertama ide awal didapat dari angka-angka yang ada, kemudian diolah kembali menjadi angka yang baru, menurut interpretasi penulis terhadap karakter angka yang dipilih, kemudian disesuaikan dengan latar belakang sejarah dari angka tersebut, warna disesuaikan dengan keadaan angka, unsur-unsur rupa dalam komposisi dan kesan yang akan disampaikan.



Gambar 5

Judul karya : 7586
Ukuran karya : 100 cm x 120 cm
Media : Acrylic on canvas
Tahun : 2006

Tinjauan Karya 1

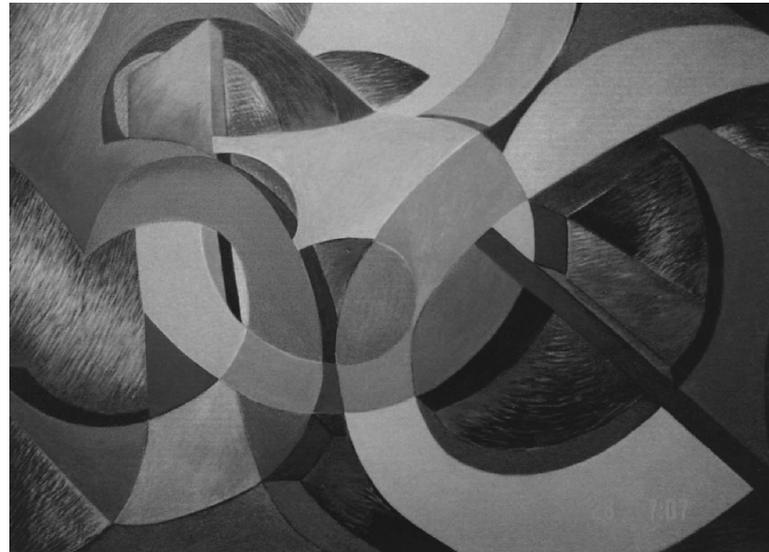
Angka dilukiskan sesuai dengan perwujudan aslinya, meskipun secara proporsi ada pemiuhan disana sini, angka masih dapat dikenali. Angka sendiri dibuat dengan berbagai karakter, ada yang kuat, labil maupun lembut, contohnya pada huruf 7 maupun 5 yang mempunyai karakter kuat, 8 yang labil sedang angka 6 mewakili angka yang berkarakter lebih lembut, meskipun sebagian besar menggunakan warna

yang sama (gelap).

Warna-warna yang digunakan pada karya pertama ialah pencampuran warna analogus untuk penggambaran angka dan warna komplementer atau warna yang bersebrangan (ungu-kuning), sebagai latarnya, sehingga antara latar dan angka menjadi kontras dan ada kesan ruang yang ditimbulkan oleh perbedaan warna, arsir maupun garis, pemotongan angka dan pemberian warna yang berbeda pada angka yang bertumpuk maupun bersinggungan memperjelas struktur angka itu sendiri disesuaikan dengan kebutuhan komposisi, demikian juga dengan peletakan angka dibuat cenderung simetris, sehingga secara visual keseluruhannya harmonis dan seimbang, meskipun dalam lukisan ini mengekspresikan dua hal yang bertentangan baik dalam karakter angka maupun dalam warna.

Angka 758 mewakili angka yang bebas, baik dalam ukuran maupun proporsi, sedangkan angka 6 mewakili angka yang dibuat dengan menggunakan grid atau millimeter blok, menggunakan garis-garis bantu supaya ukuran dan proporsi huruf seimbang (proporsional), lebih pada pendekatan matematis.

Pemakaian warna yang didominasi warna ungu, merah dan kuning dicampur dengan *earth color* memberi kesan warna-warna maupun suasana tidak cerah walaupun menggunakan warna komplementer.



Gambar 6

Judul karya : 51367
Ukuran karya : 100 cm x 120 cm
Media : Acrylic on canvas
Tahun : 2006

Tinjauan Karya 2

Bila dilihat secara visual, pengolahan angka terlihat saling bertumpuk, angka yang satu merupakan bagian dari angka yang lain, selain perpotongannya menggunakan warna yang berbeda dengan tujuan supaya angka tersebut masih dapat terlihat secara utuh, pada bagian lain dalam angka yang sama digunakan juga warna yang berbeda, walaupun tidak bersinggungan, hal tersebut digunakan untuk kepentingan komposisi, baik komposisi warna maupun bentuk agar seimbang.

Font Pretoria yang mempunyai kesan labil meliuk-liuk, untuk lebih memberi kesan stabil maka dibuat dalam satu komposisi simetris. Pada latar belakang digunakan teknik arsir, yang mempunyai kesan bergerak. Dengan arah yang berputar, sedang teknik pada angka menggunakan sapuan kuas seperti biasa, sehingga memberi kesan labil. Pada latar depan untuk mengimbangi hal tersebut, komposisi angka pada bidang kanvas dibuat terpotong pada sisi-sisinya.

Karya ke-2 ini lebih mengolah pada angka, misalnya angka dibentuk menjadi tiga dimensi dan pada bidang itu pula dibuat angka dua dimensi yang bertumpuk atau angka dua dimensi di satu sisi, pada sisi lain berubah menjadi tiga dimensi, sebagai contoh dapat dilihat pada angka 3, yang kemudian bersambung ke angka 5 dan 1, dibuat dalam dua dimensi.

Dimensi angka bisa berubah dari dua dimensi menjadi tiga dimensi atau sebaliknya, seperti angka 5 yang bersambung, berubah menjadi angka 7, seperti pasak menembus angka 3 dan 6. Hal ini membuat komposisi angka terlihat kompak sebagai satu kesatuan.



Gambar 7

Judul karya : 2875
Ukuran karya : 100 cm x 120 cm
Media : Acrylic on canvas
Tahun : 2006

Tinjauan Karya 3

Angka 2875 dilukiskan sangat kaku sesuai dengan tipe huruf yang terdapat pada nomor rumah. Meskipun saling bertumpuk, kaku dan tegas, tapi masih dapat dibaca dengan jelas. Kesan tiga dimensi semakin membuat angka terasa kaku, sesuai dengan gaya konstruktif.

Gaya angka yang mendapat ide dari tipe font futura, sering dipakai sebagai huruf pada nomor rumah, terbuat dari bahan logam berwarna emas, dengan tipe huruf sederhana dan mudah dibaca. Lukisan menggunakan warna ringan, mendekati warna emas, memberi kesan kuningan nomor rumah, walaupun demikian ada beberapa warna yang berbeda, seperti warna biru pada angka 8 dibuat kontras. Supaya komposisi warna tidak monoton, demikian juga warna yang berbeda pada angka 7, hal ini dimaksudkan untuk lebih memperkuat futura dimunculkan dengan komposisi angka. Kesan kokoh dari tipe huruf futura dimunculkan dengan perbedaan warna yang memberi kesan tiga dimensi, mempertegas huruf tersebut dan memberikan keseimbangan

terhadap komposisi. Penggunaan warna senada dipakai untuk memberi kesan sederhana dan datar meskipun angka memberi kesan tiga dimensi.



Gambar 8

Judul karya : Optik
Ukuran karya : 100 cm x 120 cm
Media : Acrylic on canvas
Tahun : 2006

Tinjauan Karya 4

Karya keempat mendapat ide dari huruf neon yang ada di toko memberi kesan menyakitkan mata dan meriah. Penggunaan huruf ini diawali pada tahun 60-an, dimana *hippies* dan *woman's lib* sedang dalam puncaknya. Ide ini penulis pindahkan dalam lukisan, yang memberikan kesan optik, meskipun tidak seluruhnya, karena penulis menginginkan angka yang dibuat masih dapat dibaca, sehingga penggunaan warna *analogus* maupun *monochrom* hanya pada tiap angka saja, bukan satu kesatuan komposisi warna, sehingga menjadi lukisan benar-benar optik, bukan itu yang dikehendaki, tapi lebih pada interpretasi era tahun 60-an, yang hinggar bingar dan bebas. Komposisi *analogus* dan *monochrom* pada angka, selain itu warna komplemen biru-jingga, kuning dan ungu maupun merah dan hijau memberikan kesan kontras.

Komposisi angka dalam lukisan dibuat satu sama lain ada keterkaitannya dan satu-sama lain saling bertumpuk, persilangan angka dibedakan dengan warna, tapi masih dalam nada yang hampir sama, seperti karya-karya optik, menggunakan banyak perpindahan warna. Kesan optik ini berusaha dituangkan dalam karya dengan menggunakan warna yang berlawanan, dengan tujuan untuk saling menguatkan dan kesan ramai dapat diwujudkan juga dengan menambah ornamen garis pada huruf dan latar belakang, untuk memberi kesan dimensi dan optik.



Gambar 9

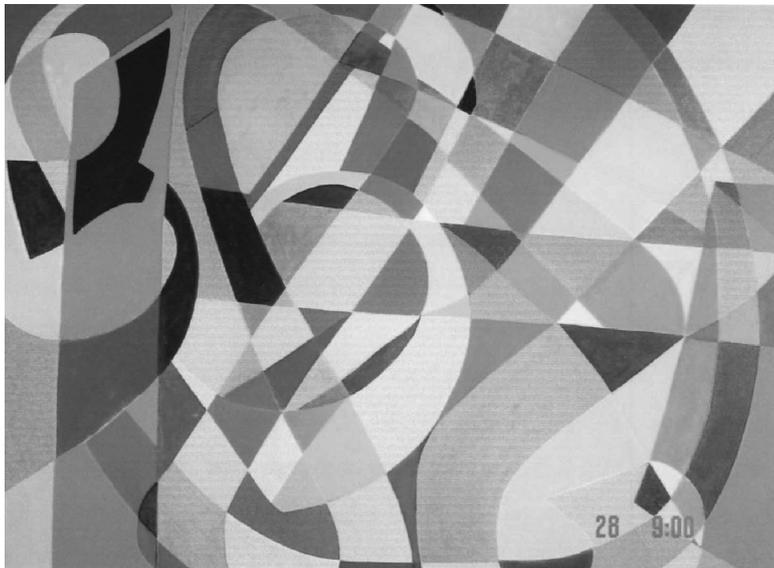
Judul karya : Angka-angka
Ukuran karya : 100 cm x 120 cm
Media : Acrylic on canvas
Tahun : 2006

Tinjauan Karya 5

Lukisan karya kelima ini mendapat ide dari *font univers*, yang sering kita temui sehari-hari. Tipe angka ini merupakan yang paling banyak macamnya semua terdiri dari 21 macam. Dalam perwujudannya penulis hanya mengambil satu macam huruf saja, kemudian diubah, yaitu ditinggikan, dilebarkan, diperkecil bahkan diperkurus, sesuai dengan kebutuhan komposisi dalam meletakkan pada bidang lukisan. Angka itu sendiri secara keseluruhan terlihat dua dimensi, tipis dan lentur, meskipun berkait dengan angka lain atau bertumpuk, kesan transparan

pada beberapa angka masih terlihat. Penggunaan warna terang dan warna-warna muda dihadirkan supaya kesan ringan terwujud.

Meskipun karya yang ke lima ini, mengambil contoh awal dari tipe huruf *univers*, tetapi dalam karya ini pengembangannya berbeda dengan pengembangan tipe-tipe huruf yang ada dalam pengembangan dari *font univers*, karena penulis bukan menciptakan font baru, tapi membuat komposisi lukisan dengan menggunakan angka yang berangkat dari font ini, kemudian bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan komposisi dan karakter yang diinginkan tampil secara keseluruhan.



Gambar 10

Judul karya : 13852
Ukuran karya : 100 cm x 120 cm
Media : Acrylic on canvas
Tahun : 2006

Tinjauan Karya 6

Dengan mengambil ide dari karya keempat, yaitu dengan jalan melanjutkan komposisi angka yang sudah ada, sehingga saling bertumpuk, kemudian perpotongannya diberi warna yang berbeda, tapi tidak semua yang memotong diberi warna baru, karena bila warna baru itu tidak memberikan dampak yang sesuai dengan yang diinginkan warna pun tidak akan diubah, bila dibutuhkan, satu bidang akan dipotong dan diberi warna baru untuk kebutuhan komposisi.

Pada akhirnya karya 6 seperti mengambil ide dari beberapa tipe angka yang pernah dibuat, digabungkan dalam satu komposisi, disusun bertumpuk dalam ukuran yang hampir sama dengan sketsa, sedang dalam lukisan terdapat penambahan dengan elemen abstrak, hasil dari pengolahan angka yang memberi kesan kubistis.

Karya keenam awalnya merupakan karya pertama, diawali dengan memasukkan semua angka yang ada dan dianggap menarik, kemudian dikomposisikan dalam bidang lukisan, Komposisi dari berbagai karakter angka tersebut disusun dengan memotong-motong angka sehingga memberi kesan kubistis, Berbagai karakter angka digubah dengan cara menyambungkan beberapa angka dengan angka lain, atau angka tersebut diperpanjang sehingga memotong angka lain dibantu dengan warna untuk memperkaya potongan, sehingga kesan kubisme yang diinginkan dapat tercapai.

Warna digunakan untuk mempertegas bentuk-bentuk angka itu sendiri, sehingga meskipun satu sama lain berpotongan, masing-masing angka masih dapat dikenali. Dari tumpukan angka-angka (13852) dapat dilihat angka-angka lain yang dihasilkan dari berbagai potongan, sehingga kita dapat mengimajinasikan bentuk-bentuk imajinasi angka yang baru, objek yang sama diulang, orang mempunyai kecenderungan untuk menghitung (karya 7,8,9) atau melihat sesuatu dikaitkan dengan angka (harga), simbol sebagai tanda berhubungan dengan angka dan lain-lain.



Gambar 11

Judul karya : Uang
Ukuran karya : 100 cm x 120 cm
Media : Acrylic on canvas
Tahun : 2006

Tinjauan Karya 7

Sebagai alat tukar, merupakan alat yang sangat penting saat ini, salah satunya uang, dimana nominal dari uang tersebut merupakan ukuran dari, besar, banyak, bobot, nilai dari barang maupun jasa yang dapat dipertukarkan. Zaman dahulu pertukaran dilakukan antara satu barang dengan barang lain, dengan

ukuran setiap barang berbeda, sehingga barang yang didapat tidak akan sama dalam jumlahnya.

Saat pertukaran masih berlangsung, tapi bukan barang dengan barang, melainkan barang dengan alat tukar yang telah disepakati dengan nominal tertentu, jadi simulasi tukar menukar barang seperti masa lalu masih berlangsung meskipun sekarang menggunakan alat bantu berupa uang. Ada juga alat lain yang telah disepakati untuk pembayaran secara otomatis, seperti kartu kredit atau kartu debit, tapi penulis lebih memilih menggunakan uang untuk karya ke 7, karena dampak dari uang lebih besar dari pada kartu kredit, yang merupakan kartu utang dan belum tentu mempunyai uang.

Mata uang yang merupakan identitas alat tukar sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap orang mempunyai imajinasi berbeda-beda terhadap mata uang apapun; diantaranya bisa mengimajinasikan banyaknya, baik itu dalam jumlah maupun nominalnya, seperti yang terlihat dalam lukisan ini. Dari warna pun dapat mengimajinasikan nominalnya dan berapa banyak bila melihat tebalnya tumpukan uang tersebut, bahkan dapat dikaitkan dengan kesejahteraan maupun gaya hidup. Warna-warna pada mata uang ini yang membatasi imajinasi, karena warna menentukan nominal dan nominal ini yang menentukan ukuran banyak, besar dari barang maupun jasa yang dapat dipertukarkan.

Secara kasat mata uang disusun dalam tumpukan yang teratur maupun tidak teratur, pada bagian atas nominal uang ditampilkan jelas terlihat utuh, sedang pada bagian bawahnya tumpukan yang teratur diikuti tumpukan tidak teratur. Nominal uang tidak nampak jelas, dengan harapan pengamat dapat berimajinasi baik itu nominal satuan maupun jumlah secara keseluruhan. Komposisi dinamis, garis-garis dari tumpukan uang dan warna, maupun ukuran uang yang digunakan dalam mata uang tidak begitu sama, memberikan imajinasi terhadap angka.

Simpulan

Imajinasi Angka diangkat merupakan respons terhadap kemajuan dalam bidang teknologi maupun ekonomi. Dampak dari kemajuan ini dapat dirasakan dalam kehidupan, apakah dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dapat kita lihat dan rasakan dalam keseharian bahwa dengan kode maupun angka kita dimudahkan, karena telah terstruktur serta terukur. Sedangkan dampak negatifnya

angka dilihat sebagai alat ukur objektif yang dianggap akurat, sehingga tatanan kehidupan terdiri dari kode dan angka.

Proses berkarya akan melihat angka yang biasanya dilihat sebagai sesuatu yang objektif saat ini dilihat kembali sebagai sesuatu yang bersifat imajinatif, interpretative disertai kebenaran yang relatif, hal tersebut mendorong lahirnya berbagai macam tafsir dengan bebas secara subjektif. Dengan adanya imajinasi angka, tiap individu bebas untuk berimajinasi dan menginterpretasikan angka sesuai dengan keinginannya.

Angka dimanfaatkan untuk mengkritisi pandangan yang menganggap angka mempunyai kebenaran objektif dan tafsir tunggal. Melalui pendekatan seni, angka dilihat sebagai tanda yang mempunyai bentuk estetik dan bias diimajinasikan. Dalam prosesnya diawali dengan elaborasi angka kemudian diimajinasikan dan dituangkan dalam lukisan, dengan pendekatan kubistis karena lebih objektif dan dapat dilihat dari berbagai arah. Dengan visualisasi dari angka yang dilihat sebagai angka, yang mempunyai estetik, maupun hirarkinya. Angka dilihat sebagai harmoni (karya 1), dapat dilihat sebagai karakter feminim (karya 2), sebagai identitas nomor rumah (karya 3), sebagai interpretasi sosial (karya 4), sebagai ukuran (bobot) yaitu karya lima.

Tahap kedua dipilih simbolis, dengan bentuk-bentuk yang sangat dekat dengan pengalaman keseharian, yang dapat dikaitkan dengan angka misalnya saja uang, merupakan identitas dari uang itu sendiri, ukuran, harga nilai dan lain-lain (karya tujuh), sedang karya kedelapan merupakan simbol dari hitungan, angka yang paling besar, kenikmatan, ukuran. Pendekatan realis yang digunakan, karena disesuaikan dengan tema dan lebih mudah dimengerti.

Tahap ketiga yaitu simbolis dengan pendekatan abstrak, hal ini diambil supaya lebih dekat dengan realitas saat ini, yang mengkodekan dan mengangkakan segala sesuatu, untuk memudahkan manusia.

Melalui pendekatan seni angka tidak lagi dianggap mempunyai satu tafsir tunggal dengan kebenaran objektif tetapi mempunyai multi persepsi. Melalui pendekatan pembuatan karya penulis berharap dapat lebih mudah memahami dan mampu memberikan interpretasi baru terhadap angka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adlin, Alfathri, (ed), 2006, *Menggeledah Hasrat*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung.
2. Adlin, Alfathri, (ed), 2006, *Resistensi Gaya Hidup:Teori dan Realita*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung.
3. Chilvers Ian,(ed), 2005, *Dictionary of Art and Artis*, Oxford University Press, British.
4. Clair, Kate, 1999, *A Typographic, a Primer to History Techniques and Artistry*, John Willey and Sons,Inc,Canada.
5. Fiske,John,1990, *Cultural and Communicatuon Studies*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
6. Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc, New Jersey.
7. Gault, Bery, Lopez Dominic McIver, 2005, *The Routledge Companion to Aesthetics*, 2nd edition.
8. H Tedjoworo, 2001, *Imaji dan Imajinasi, Suatu telaah Filsafat Postmodern*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
9. Pale, Norman Vincent, 2006, *Positive Imaging*, Penerbit Diglossia Media, Jogyakarta.
10. Prabasmoro, Aquarini Priyatna, 2006, *Kajian Budaya Feminis*, Penerbit Jalasutra, Bandung.
11. Shimmel, Annemarie, Prihantoro, Agung (terj), 2006, *The Mystery of Numbers*, Penerbit Pustaka Hidayah, Bandung.
12. Tabrani, Primadi, 1998, *Message From Ancient Walls*, Penerbit ITB, Hal 28, Bandung.